

INFORMASI ARTIKEL

Received: July, 24, 2024

Revised: October, 17, 2024

Available online: October, 18, 2024

at : <https://ejournal.malahayati.ac.id/index.php/hjk>

Studi kualitatif: pengobatan dan warisan budaya dalam kesehatan masyarakat suku Banjar-Kalimantan Selatan

Anggun Wulandari*, Jamilah, Salsabila Arifa, Annisa Ainnurahmah, Andini Juliana, Dyna Ariva Maulidya

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Lambung Mangkurat
Korespondensi penulis: Anggun Wulandari. *Email: anggun.wulandari@ulm.ac.id

Abstract

Background: Health behavior is an individual's response to health aspects that can be influenced by internal and external factors. The 2023 Indonesian Health Survey showed that 32.5% of households utilized traditional health services. South Kalimantan was in third place, experiencing a decline in patient visits from 2019-2020, which was 44.2% and increased slightly in 2021. Lack of access to health services can result in decreased quality of life and increased risk of death. This is due to the continued validity of traditional medicine that has been passed down from generation to generation, such as water therapy involving the use of water that has been given prayers and black bracelets which are considered protective amulets.

Purpose: To study the treatment and cultural heritage in the health of the Banjar ethnic group in South Kalimantan.

Method: Qualitative research with phenomenological design and data collection through in-depth interviews. Sampling using sampling techniques and obtained 12 people who became informants. Data analysis was carried out using the NVivo application. All raw data from interview transcripts and observation notes will be systematically coded in Nvivo and continued with the formation of conclusions carried out using thematic analysis techniques to analyze the interview results.

Results: Characteristics of informants with an age range of 23-70 years, the majority of informants are female as many as 10 people (83.3%) and are users of water therapy and black bracelets as many as 5 informants (41.7%). Based on interviews, it was found that there was a dynamic between tradition and modernity in the health practices of the Banjar community, so that there was variation in the acceptance and preservation of traditional practices that reflected the complexity of the interaction between traditional beliefs and modern health practices. Socio-cultural factors play an important role in shaping public health behavior.

Conclusion: Insights into the socio-cultural dynamics that influence community treatment choices and the integration of traditional practices and modern health services.

Keywords: Banjar Ethnic Group; Cultural Heritage; Medicine; Public Health.

Pendahuluan: Perilaku kesehatan merupakan respons individu terhadap aspek-aspek kesehatan yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Survei Kesehatan Indonesia 2023 menunjukkan 32.5% rumah tangga menggunakan pelayanan kesehatan tradisional. Kalimantan Selatan berada di posisi ketiga yang mengalami penurunan atas kunjungan pasien dari tahun 2019-2020 yaitu sebesar 44.2% dan sedikit meningkat di 2021. Kurangnya akses pelayanan kesehatan dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup dan peningkatan risiko kematian. Hal ini dikarenakan masih berlakunya pengobatan tradisional yang diwariskan turun temurun, seperti terapi air yang melibatkan penggunaan air yang diberi doa dan gelang hitam yang dianggap sebagai jimat pelindung.

Studi kualitatif: pengobatan dan warisan budaya dalam kesehatan masyarakat suku Banjar-Kalimantan Selatan

Tujuan: Untuk mengkaji pengobatan dan warisan budaya dalam kesehatan masyarakat suku Banjar-Kalimantan Selatan.

Metode: Penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi dan pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling* dan diperoleh 12 orang yang menjadi informan. Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi NVivo. Seluruh data mentah hasil dari transkrip wawancara dan catatan observasi akan dilakukan *coding* secara sistematis di dalam Nvivo dan dilanjutkan pembentukan simpulan yang dilakukan dengan teknik analisis tematik untuk menganalisis hasil wawancara.

Hasil: Karakteristik informan dengan rentang usia 23-70 tahun, mayoritas informan berjenis kelamin perempuan sebanyak 10 orang (83.3%) dan merupakan pengguna terapi air dan gelang hitam sebanyak 5 informan (41.7%). Berdasarkan wawancara, ditemukan adanya dinamika antara tradisi dan modernitas dalam praktik kesehatan masyarakat Banjar, sehingga terdapat variasi dalam penerimaan dan pelestarian praktik tradisional yang mencerminkan kompleksitas interaksi antara kepercayaan tradisional dan praktik kesehatan modern. Faktor-faktor sosial budaya memainkan peran signifikan dalam membentuk perilaku kesehatan masyarakat.

Simpulan: Wawasan dinamika sosial budaya memengaruhi pilihan pengobatan masyarakat dan integrasi praktik tradisional dan pelayanan kesehatan modern.

Kata Kunci: Kesehatan Masyarakat; Pengobatan; Suku Banjar; Warisan Budaya.

PENDAHULUAN

Perilaku kesehatan adalah respons individu terhadap sakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, minuman, dan lingkungan. Tujuannya adalah meningkatkan, melindungi, atau mempertahankan Kesehatan tanpa mempertimbangkan keefektifannya (Uberty, 2022). Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh pemikiran, perasaan, referensi sosial, dan sumber daya yang mendukung perilaku, dan budaya masyarakat (Milah, 2022). Perkembangan dunia kesehatan Indonesia mengalami peningkatan, khususnya dalam bidang pengobatan. Sementara itu, sebagian masyarakat yang kurang atau tidak berkemampuan mengakses pelayanan kesehatan modern, lebih memilih pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional adalah hasil gabungan pengetahuan, keterampilan, dan praktik yang berasal dari berbagai teori, keyakinan, dan pengalaman yang telah berkembang dalam berbagai kebudayaan (Wahyuni, 2021).

Perilaku pencarian pelayanan kesehatan dalam masyarakat bervariasi yang dipengaruhi oleh ketersediaan sarana, jenis layanan, metode, dan peralatan kesehatan (Aprilla, 2020). Menurut laporan Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023, jumlah rumah tangga yang memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional di Indonesia mencapai 32.5%, Kalimantan Selatan menempati posisi tertinggi ketiga dengan persentase 44.2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Selain itu, berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, cakupan kunjungan pasien di Kalimantan Selatan

pada tahun 2019 untuk rawat jalan mencapai 98.3%, sedangkan rawat inap 8.8%. Angka tersebut menurun pada tahun 2020, yaitu hanya menjadi 68.2% untuk rawat jalan dan 5% untuk rawat inap. Tahun 2021 terjadi peningkatan cakupan kunjungan pasien, namun peningkatan tersebut tergolong kecil, bahkan belum dapat mencapai atau melampaui angka awal, yaitu hanya mencapai 79.6% pada rawat jalan dan 4.9% untuk rawat inap. Kabupaten Banjar sendiri, angka cakupan kunjungan pasien khususnya ke rumah sakit umum pada tahun 2020 mencapai 26.9% untuk rawat inap dan 3.8% untuk rawat jalan (Dinas Kesehatan Kalimantan Selatan, 2022).

Angka cakupan untuk rawat jalan pada tahun 2021 meningkat hanya sedikit yaitu sebesar 28.1%, namun untuk rawat inap mengalami penurunan menjadi 3.6% (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2022). Berdasarkan informasi yang didapat dari Puskesmas Karang Intan 2 pada tahun 2023, puskesmas tersebut tidak mencapai target kunjungan pasien yang ditetapkan. Kunjungan rawat jalan hanya mencapai 18% dari target 80%, rawat inap 34.39% dari target 1.5%, dan rawat jalan gigi 0.93% dari target 4%. Apabila masyarakat tidak melakukan pengobatan pada pelayanan kesehatan, maka akan terjadi penurunan kondisi kesehatan, stigma, dan diskriminasi, serta terjadinya penurunan kualitas hidup hingga dapat meningkatkan risiko kematian (Aprilla, 2020).

Meskipun sebagian besar masyarakat Banjar

Anggun Wulandari*, Jamilah, Salsabila Arifa, Annisa Ainnurahmah, Andini Juliana, Dyna Ariva Maulidya

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Lambung Mangkurat
Korespondensi penulis: Anggun Wulandari. *Email: anggun.wulandari@ulm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.550>

sudah memanfaatkan pelayanan kesehatan, namun masih terdapat masyarakat yang percaya dengan penggunaan terapi air dan gelang hitam untuk mencegah atau mengobati penyakit tertentu, bahkan untuk mendapatkan kebaikan dalam beraktivitas. Pemanfaatan air sebagai sarana penyembuhan penyakit telah ada sejak zaman dahulu dengan variasi metode yang berbeda-beda untuk setiap kelompok etnis, tradisi, lokasi, 3 wilayah, atau negara, terutama dalam konteks pengobatan tradisional atau alternatif. Contohnya adalah praktik pada masyarakat Banjar, masyarakat menggunakan air yang diberkati, diberi doa, mantra, atau upacara serupa untuk melawan berbagai penyakit baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Praktik semacam itu telah diwariskan turun-temurun dan menjadi bagian dari tradisi, masih tetap berlangsung hingga saat ini (Wardiani & Gunawan, 2017).

Masyarakat banjar mengenal "sawan" atau pengaruh buruk yang dapat menyebabkan penyakit atau bahkan kematian. Sehingga masyarakat banjar memercayai penggunaan benda atau barang dapat menjadi penghalang sawan bagi penggunanya. Sebagian masyarakat Banjar meyakini dan percaya bahwa setiap simbol dalam tradisi tolak bala memiliki makna tertentu. Benda tersebut salah satunya yaitu gelang hitam atau gelang tali mubin. Gelang tali mubin ini dipercaya masyarakat banjar sebagai jimat bagi pemilikinya (Kesultanan Banjar, 2019). Azimat atau jimat mempunyai makna yaitu barang atau tulisan yang dianggap kesaktian dan dapat melindungi pemilikinya, yang dapat digunakan sebagai pangkal penyakit, roh-roh jahat, *pengajaran* (karismatik) (Riana, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, gelang hitam dan terapi air sudah mulai digunakan oleh masyarakat Banjar sejak zaman dahulu. Hingga saat ini, pengguna gelang hitam dan terapi air masih banyak ditemukan salah satunya di Desa Karang Intan dari berbagai kalangan usia. Gelang hitam dipercaya sebagai "*penghalat*" dari gangguan makhluk gaib maupun penyakit. Sedangkan terapi air dipercaya untuk melindungi diri, memperlancar aktivitas yang akan dilakukan, dan mengabdikan niat atau tujuan penggunaannya.

Menurut teori perilaku yang dikemukakan L. Green dalam buku Notoatmodjo, faktor masyarakat dalam berperilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang terdiri dari pengetahuan, sikap, nilai, dan juga variasi demografi

seperti status ekonomi, umur, jenis kelamin, dan susunan keluarga. Faktor ini lebih bersifat dari dalam diri individu tersebut (Notoatmodjo, 2010). Menurut kepercayaan kesehatan, seseorang dalam berperilaku kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, motivasi, kepercayaan tentang keberhasilan suatu metode pengobatan, dan adanya faktor yang mendukung tindakan tersebut. Faktor predisposisi keluarga dalam menggunakan pelayanan kesehatan ditentukan oleh variabel demografi seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, variabel struktur sosial seperti pendidikan, pekerjaan, suku bangsa, enabling factors, atau faktor pendukung dalam lingkungan fisik, yang termasuk berbagai macam sarana dan prasarana, dan faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*), yaitu faktor-faktor yang meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, Undang-Undang, peraturan-peraturan baik dari pusat maupun pemerintah daerah yang terkait dengan kesehatan (Damanti, 2021).

Kepercayaan pada budaya setempat menjadi faktor penting dalam perilaku kesehatan masyarakat (Guspianto, Asparian, & Wisudariani, 2020). Masyarakat dengan budaya kuat seperti suku Banjar, tekanan sosial atau ekspektasi kelompok dapat memengaruhi individu untuk mengikuti tradisi tertentu, terutama jika komunitas meyakini efikasi suatu praktik. Kepercayaan kuat pada praktik tersebut mungkin membuat individu merasa tidak perlu memanfaatkan pelayanan kesehatan modern yang dapat mengakibatkan pengabaian terhadap gejala atau kondisi yang membutuhkan perawatan medis lebih mendalam (Guspianto et al., 2020).

Pengetahuan tentang terapi air dan gelang hitam penting dalam memahami konteks sosial dan budaya. Masyarakat yang memahami terapi air dan gelang hitam cenderung mengaitkannya dengan nilai tradisional dan spiritual yang berdampak pada perilaku kesehatan. Pengaruh sosial budaya melibatkan kepercayaan praktik pengobatan tradisional. Faktor budaya berperan penting dalam berperilaku kesehatan yang sesuai standar kesehatan dan kondisi lingkungan dapat memengaruhi nilai, persepsi, preferensi, dan perilaku individu. (Widiyastuty, Suryawati, & Arso, 2023).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di masyarakat, maka perlu diketahui tentang sikap masyarakat dalam berperilaku kesehatan dalam mencegah, mengobati, dan mendapat kebaikan beraktivitas. Riset-riset terdahulu tentang

Anggun Wulandari*, Jamilah, Salsabila Arifa, Annisa Ainnurahmah, Andini Juliana, Dyna Ariva Maulidya

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Lambung Mangkurat
Korespondensi penulis: Anggun Wulandari. *Email: anggun.wulandari@ulm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.550>

Studi kualitatif: pengobatan dan warisan budaya dalam kesehatan masyarakat suku Banjar-Kalimantan Selatan

penggunaan terapi air maupun gelang hitam dalam kepercayaan masyarakat banjar hanya berfokus pada individu saja. Namun, pada penelitian ini akan dikaji secara lebih mendalam dengan fokus terhadap faktor budaya dan dikaitkan dengan perilaku kesehatan masyarakat.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologi. Fenomenologi digunakan sebagai metode ilmiah dalam penelitian ilmu sosial dengan tujuan mencari makna dari pengalaman individu melalui pertanyaan mendasar (Auliya, Andriani, Fardani, Ustiawaty, Utami, Sukmana, & Istiqomah, 2020). Sampel penelitian diperoleh sebanyak 12 informan dengan teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Prosedur penelitian dimulai dengan melakukan studi pendahuluan dan kajian literatur yang dilanjutkan penyusunan pedoman wawancara. Triangulasi sumber dilakukan untuk mengonfirmasi pertanyaan informan hingga titik jenuh. Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi NVivo. Seluruh data mentah hasil dari transkrip wawancara dan catatan observasi akan disimpan dan dilakukan

coding secara sistematis di dalam NVivo.

Intervensi terapi air dan gelang hitam dilakukan dengan cara wawancara mendalam kepada masyarakat pengguna terapi air dan gelang hitam, masyarakat bukan pengguna terapi air dan gelang hitam, serta tokoh adat masyarakat. Pengobatan tradisional ini melibatkan penggunaan air yang telah diberkati dan gelang hitam sebagai bentuk pengobatan awal. Apabila telah dilakukan pengobatan tersebut hingga tiga kali dan tidak memberikan kesembuhan “tidak seurat”, maka akan dilakukan pencarian pengobatan ke pelayanan kesehatan.

Penyimpulan hasil riset dilakukan dengan teknik analisis tematik untuk menganalisis hasil wawancara. Terdapat tiga tahap coding yang digunakan dalam analisis tematik, yakni *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Langkah awal dalam proses pengumpulan data adalah meninjau data verbatim dari wawancara, melakukan coding pada data verbatim, dan mengidentifikasi tema-tema yang menghasilkan kesimpulan dari temuan penelitian. Penelitian ini telah mendapatkan surat laik etik dari DPD PPN Kota Banjarbaru dengan nomor: 023/EC/KEPK-DPDPNI/V/2024.

HASIL

Tabel Karakteristik Distribusi Informan (N=12)

Variabel	Hasil
Umur (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(41±16.017)(23-70)
23-32	5/41.7
33-42	1/8.3
43-52	4/33.4
53-62	1/8.3
63-72	1/8.3
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	2/16.7
Perempuan	10/83.3
Keterangan Informan (n/%)	
Pengguna Terapi Air dan Gelang Hitam	5/41.7
Bukan Pengguna Terapi Air dan Gelang Hitam	3/25.0
Tokoh adat	4/33.3

Anggun Wulandari*, Jamilah, Salsabila Arifa, Annisa Ainnurahmah, Andini Juliana, Dyna Ariva Maulidya

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Lambung Mangkurat
Korespondensi penulis: Anggun Wulandari. *Email: anggun.wulandari@ulm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.550>

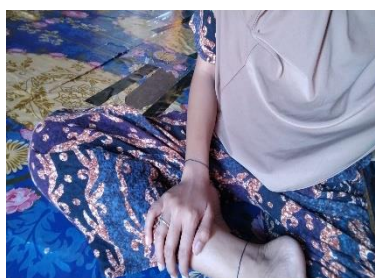
Studi kualitatif: pengobatan dan warisan budaya dalam kesehatan masyarakat suku Banjar-Kalimantan Selatan

Tabel di atas menunjukkan karakteristik informan dengan usia rata-rata dan standar deviasi (41 ± 16.017) rentang usia 23-70 tahun. Mayoritas informan berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 10 orang (83.3%) dan rata-rata merupakan pengguna terapi air dan gelang hitam yaitu sebanyak 5 informan (41.7%).



Gambar 1. Terapi Air

Gambar 1. menunjukkan pengobatan menggunakan air yang telah diberkati sebagai bentuk pengobatan awal. Jika pengobatan tersebut hingga tiga kali tidak memberikan kesembuhan "tidak seurat", maka akan dilakukan pencarian pengobatan ke pelayanan kesehatan.



Gambar 2. Terapi Gelang Hitam

Gambar 2. menunjukkan penggunaan terapi gelang hitam sebagai bentuk perlindungan diri dari penyakit dan mempercepat proses penyembuhan.

PEMBAHASAN

Informasi dari informan yang telah dianalisis menghasilkan tema-tema perilaku pencarian pelayanan Kesehatan, pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan dukungan keluarga terkait terapi air dan gelang hitam. Hasil wawancara dengan informan diperoleh informasi bahwa masyarakat lebih percaya pada efektivitas pengobatan tradisional, sebagai "syarat di kampung" atau "tatamba kampung" dengan kutipan wawancara sebagai berikut: "Tu pang bila jar urang kampung syarat di kampung dulu mintakan banyu, anuakan gelang hirang, mintakan banyu. Cukup sudah syarat

di kampung banyu lawan gelang hirang tuh. Bilanya masih aja garing bawa ke puskes atau ke rumah sakit. Kaya itu disini, Cuma obat kampung dulu, dimintakan banyu dulu" (Apabila sakit biasanya menggunakan syarat kampung atau obat kampung dulu dengan meminta terapi air dan menggunakan gelang hitam. Dengan cukupnya syarat kampung tadi, apabila masih saja sakit maka baru dibawa ke puskesmas atau rumah sakit).

Pengobatan tradisional ini melibatkan penggunaan air yang telah diberkati dan gelang hitam sebagai bentuk pengobatan awal. Apabila telah dilakukan pengobatan tersebut hingga tiga kali dan tidak memberikan kesembuhan "tidak seurat", maka akan dilakukan pencarian pengobatan ke pelayanan kesehatan. Hal ini terjadi karena secara turun temurun terapi air dipercaya mampu

Anggun Wulandari*, Jamilah, Salsabila Arifa, Annisa Ainnurahmah, Andini Juliana, Dyna Ariva Maulidya

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Lambung Mangkurat
Korespondensi penulis: Anggun Wulandari. *Email: anggun.wulandari@ulm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.550>

Studi kualitatif: pengobatan dan warisan budaya dalam kesehatan masyarakat suku Banjar-Kalimantan Selatan

menyembuhkan penyakit secara langsung dan penggunaan gelang hitam dapat melindungi diri dari penyakit. Penelitian sebelumnya menyatakan keyakinan pada efektivitas terapi air seringkali didasarkan pada pengalaman positif individu terhadap metode tersebut. Sehingga beberapa informan yang mempercayai pengobatan tradisional tersebut akan menunda pengobatan hingga kondisi memburuk sebelum mencari bantuan dari tenaga kesehatan profesional sehingga berdampak serius pada kesehatan seseorang (Mattiro, Syihabuddin, & Kosasih, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara kepada kelompok yang tidak menggunakan terapi air dan gelang hitam, diperoleh informasi bahwa mereka cenderung memilih pengobatan di pelayanan kesehatan formal dibandingkan dengan pengobatan tradisional. Hal ini terjadi karena informan menyatakan biaya pengobatan di fasilitas kesehatan lebih murah dengan BPJS, ruangan yang disediakan oleh fasilitas kesehatan lebih nyaman, lebih mudah berkomunikasi, serta lokasi puskesmas lebih dekat dan lebih mudah dijangkau. Informan juga patuh berobat jika diberikan rekomendasi oleh dokter untuk melakukan kontrol ulang. Penelitian lain menyatakan kemudahan akses informasi, sikap positif, biaya, aksesibilitas, dukungan keluarga, dan budaya mempengaruhi keputusan masyarakat untuk mengakses pelayanan kesehatan (Ahmad & Nirwana, 2023). Dukungan keluarga dalam bentuk rekomendasi pengobatan, pengarahan dari masyarakat desa, dan kesadaran diri terhadap kesehatan juga berperan penting dalam keputusan pencarian pelayanan kesehatan.

Pengetahuan kelompok yang menggunakan terapi air dan gelang hitam mengenai bentuk pelayanan kesehatan modern yaitu puskesmas, rumah sakit, dan bidan, sedangkan pengetahuan masyarakat mengenai pelayanan kesehatan tradisional yaitu pijat, ramuan herbal, dan bapidara. Informan mengetahui terapi air dan gelang hitam sebagai tradisi untuk perlindungan diri dan mempercepat proses penyembuhan. Masyarakat sekitar biasa menggunakan terapi air serta gelang hitam sebagai "syarat kampung" untuk upaya pengobatan. Jika pengobatan tidak memberikan efek, informan baru melakukan pencarian pengobatan ke pelayanan kesehatan modern, tetapi tetap menggunakan terapi air dan gelang hitam sebagai pelengkap.

Kelompok masyarakat yang tidak menggunakan terapi air dan gelang hitam, mengenai bentuk pelayanan kesehatan modern adalah puskesmas dan dokter umum. Pengetahuan informan mengenai tradisi turun temurun ini didapatkan dari pengalaman orang-orang yang telah menggunakan pengobatan tradisional tersebut. Penggunaan tradisi tersebut sebagai pelindung terutama pada ibu hamil dan anak-anak, namun hal tersebut tergantung pada keyakinan individu. Tidak semua masyarakat menggunakan pengobatan tradisional tersebut karena memiliki keyakinan langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa tentang perlindungan diri. Informan lebih memilih berobat pada pelayanan kesehatan modern jika sakit karena khawatir memperparah penyakit jika dibiarkan.

Tokoh adat mengatakan bahwa sejarah terapi air sudah ada sejak zaman Nabi. Terapi air dapat diambil dari sumber air manapun dan dibacakan doa sesuai dengan kebutuhan pengguna. Cara penggunaan terapi air bisa di minum, dimandikan, atau dibasuhkan ke wajah tanpa waktu tertentu. Namun, jika tujuan pengobatan terapi air untuk melepas sihir maka lebih baik dilakukan setelah Ashar menjelang Maghrib. Tujuan penggunaan terapi air yaitu sebagai pengobatan penyakit, mempermudah aktivitas, melindungi dari penyakit, melindungi dari sihir orang jahat, memberikan ketenangan, serta mempercepat penyembuhan. Sejarah penggunaan gelang hitam yaitu pengobatan tradisional yang dilakukan turun-temurun nenek moyang terdahulu dan sudah menjadi tradisi. Aturan dan cara pemakaian gelang hitam menggunakan lilitan benang hitam yang dipasangkan di tangan, kaki, leher, atau bagian tubuh lainnya dengan dibacakan doa seperti Yasin, Al-Fatihah, dan Ayat Kursi yang disertai niat. Penggunaan benang hitam dililit berlapis-lapis, sebanyak 3, 5, atau 7 lapis dan digunakan oleh orang yang memiliki pengetahuan khusus tentang cara pemasangannya.

Penggunaan gelang hitam dan terapi air seringkali dikaitkan dengan kepercayaan spiritual dan tradisional. Gelang hitam dipercaya memberikan perlindungan dari makhluk halus, meskipun pandangan terhadapnya bervariasi (Arni, 2016). Sebagian orang nyaman dan yakin pada kekuatannya, sementara yang lain merasa tidak nyaman terhadap tradisi tersebut. Terapi air dianggap sebagai perantara penyembuhan yang digunakan bersamaan dengan pengobatan modern.

Anggun Wulandari*, Jamilah, Salsabila Arifa, Annisa Ainnurahmah, Andini Juliana, Dyna Ariva Maulidya

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Lambung Mangkurat
Korespondensi penulis: Anggun Wulandari. *Email: anggun.wulandari@ulm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.550>

Studi kualitatif: pengobatan dan warisan budaya dalam kesehatan masyarakat suku Banjar-Kalimantan Selatan

Sikap ini menunjukkan penghargaan terhadap warisan budaya dan fleksibilitas dalam menerima berbagai metode penyembuhan. Meskipun ada keyakinan kuat terhadap praktik tradisional, pentingnya pelayanan kesehatan modern juga diakui. Masyarakat berharap metode tradisional dapat memberikan kesembuhan terlebih dahulu dan mencari perawatan medis jika tidak kunjung sembuh. Sikap ini mencerminkan kepercayaan mendalam pada warisan budaya dengan tetap membuka diri terhadap pengobatan modern. Informan menyatakan metode tradisional dan modern sebagai pendekatan yang saling melengkapi.

Penggunaan gelang hitam seringkali didasarkan pada keyakinan tradisional dan dianggap memiliki kekuatan magis untuk menangkal bala atau memberikan keberuntungan (Arni, 2016). Beberapa orang merasa skeptis dan merasa tidak nyaman atas tradisi tersebut dan meragukan efektivitasnya dalam melindungi dari makhluk halus atau memberikan manfaat spiritual. Selain itu, beberapa diantaranya merasa bahwa penggunaan gelang hitam tidak sesuai dengan keyakinan pribadi mereka dan bertentangan dengan norma budaya atau agama. Orang yang tidak menggunakan terapi air dan gelang hitam cenderung menolak metode ini karena dianggap tidak didukung bukti ilmiah. Sebagian orang lebih mengandalkan pengobatan modern dan medis yang terbukti efektif dan merasa praktik tradisional tidak relevan atau kurang terpercaya. Hal ini menunjukkan berbagai sudut pandang yang perlu dipertimbangkan dalam menghargai dan memahami praktik-praktik tradisional.

Tokoh adat mengakui nilai penting metode tradisional seperti "*beuru*" atau penggunaan air (banyu) dalam proses penyembuhan. Meskipun dianggap penting, informan juga mengerti bahwa metode ini tidak selalu menggantikan peran dokter dalam pengobatan modern. Mereka percaya bahwa metode ini dapat memberikan manfaat tambahan yang mungkin tidak diberikan oleh pengobatan modern. Namun, jika pengobatan tradisional tidak berhasil, masyarakat akan beralih ke pengobatan modern untuk hasil yang lebih efektif. Pendekatan ini mencerminkan sikap yang seimbang dan menghargai manfaat dari kedua jenis pengobatan yang seimbang terhadap kesehatan, keduanya dipandang sebagai bagian dari proses penyembuhan.

Terapi air tetap dipercaya luas oleh masyarakat,

menunjukkan kepercayaan kuat terhadap efektivitasnya meskipun dalam perubahan zaman. Kepercayaan ini diwariskan dalam keluarga, menjadikannya relevan, dan diterima di masyarakat Kecamatan Karang Intan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Pengalaman kesembuhan memperkuat keyakinan masyarakat terhadap metode ini. Pengobatan tradisional ini diyakini mampu meredakan emosi melalui kekuatan spiritual air yang didoakan. Keberhasilan terapi air sangat bergantung pada keyakinan individu terhadap efektivitasnya, menekankan pentingnya sikap optimis, dan kecocokan antara pengguna dengan pemberi terapi. Kepercayaan pada gelang hitam terpusat pada perempuan, terutama yang sedang hamil karena dianggap rentan terhadap kerasukan makhluk halus. Gelang hitam digunakan sebagai perlindungan spiritual untuk kesehatan fisik. Meskipun tidak ada perubahan kesehatan, pengguna merasa terlindungi dari gangguan makhluk halus. Pelestarian warisan budaya dari generasi sebelumnya dianggap penting oleh pengguna terapi air dan gelang hitam sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan untuk menjaga kesinambungan budaya (Pemerintah Kabupaten Banjar, 2020). Namun, masyarakat yang tidak menggunakan terapi air meragukan manfaatnya dan meyakini bahwa penyakit tidak bisa sembuh hanya dengan terapi air, sehingga menyarankan konsultasi ke pelayanan kesehatan untuk pengobatan yang lebih komprehensif.

Terapi air dinilai tidak mampu meredakan emosi karena hal tersebut merupakan faktor internal. Kelompok yang tidak menggunakan gelang hitam menyatakan bahwa gelang tersebut tidak mempengaruhi kesehatan dan bukan atribut magis atau penyembuhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok yang tidak menggunakan terapi air dan gelang hitam menyatakan bahwa mereka menganggap pengobatan tradisional tersebut merupakan syirik dalam Islam dan memilih tidak mengadopsi praktik ini karena spiritual dan ketidakpercayaan terhadap efektivitasnya, serta meyakini bahwa praktik ini hanya perlu diketahui anak-anak sebagai pengetahuan budaya tanpa perlu dilestarikan.

Menurut tokoh adat, pemberi terapi air menegaskan tingginya permintaan yang menunjukkan praktik ini terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari di Kecamatan Karang Intan. Terapi air

Anggun Wulandari*, Jamilah, Salsabila Arifa, Annisa Ainnurahmah, Andini Juliana, Dyna Ariva Maulidya

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Lambung Mangkurat
Korespondensi penulis: Anggun Wulandari. *Email: anggun.wulandari@ulm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.550>

Studi kualitatif: pengobatan dan warisan budaya dalam kesehatan masyarakat suku Banjar-Kalimantan Selatan

dipercaya menyembuhkan dan memberikan ketenangan spiritual, bergantung pada keyakinan pengguna dan pemberi terapi, serta konsep "seurat". Pewarisan pengetahuan berasal dari leluhur, guru terpilih, dan pencarian ilmu agama. Tokoh adat menyatakan bahwa mayoritas pengguna gelang hitam adalah perempuan, terutama wanita hamil, dan anak-anak yang rentan terhadap gangguan makhluk halus. Kepercayaan ini meluas di Kecamatan Karang Intan, menjadikan gelang hitam simbol penting dalam kehidupan dan identitas budaya. Efek kesehatan hanya berfokus pada pencegahan penyakit kambuh. Pelestarian budaya ini penting untuk menjaga praktik tradisional di tengah perubahan zaman.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Banjar sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga dan tradisi turun-temurun dalam penggunaan gelang hitam dan terapi air sebagai alat pelindung atau penyembuh. Keluarga yang percaya pada efektivitas metode ini seringkali menyarankan atau memerintahkan penggunaannya. Masyarakat Banjar biasanya menggunakan terapi ini sebagai langkah awal pengobatan sesuai dengan syarat kampung. Apabila tidak efektif maka mereka akan mencari pengobatan modern, dengan tetap menggunakan terapi air dan gelang hitam sebagai pelengkap. Dukungan keluarga dan pengalaman pribadi adalah dasar utama dalam keputusan penggunaan terapi ini, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dukungan keluarga juga berperan penting dalam pencarian pelayanan kesehatan, terutama ketika terapi tradisional tidak memberikan hasil yang diharapkan (Laksono, Finasim, Suraoka, Pramita, Aris, Kismanto, Panduwal, Eryln, Lestari, Kusumadewi, & Vanchapo, 2024). Nasihat, pengalaman, dan bantuan aktif dari keluarga sangat mempengaruhi keputusan untuk mencari pengobatan modern. Bentuk dukungan keluarga meliputi bantuan finansial, pendampingan transportasi, administrasi, pemeriksaan dan rawat inap, pengawasan pengobatan, serta dukungan sosial yang memotivasi untuk sembuh.

Keputusan untuk tidak menggunakan gelang hitam dan terapi air di masyarakat Banjar juga dipengaruhi oleh sikap keluarga. Ada keluarga yang tidak mendukung praktik tradisional ini karena tidak mempercayai efektivitasnya atau memiliki alasan lain, seperti keyakinan agama atau pengetahuan medis modern. Keluarga yang skeptis cenderung

mencari pelayanan kesehatan modern langsung. Hasil wawancara menunjukkan adanya keragaman dalam penerimaan praktik tradisional, dipengaruhi oleh dinamika antara tradisi dan modernitas. Beberapa anggota keluarga mungkin menganut praktik ini karena keyakinan spiritual atau kesehatan, sementara yang lain meragukan atau menolaknya. Ketidaksepakatan dalam keluarga seperti yang diungkapkan oleh informan, menunjukkan perbedaan latar belakang atau keyakinan pribadi. Meskipun tidak menggunakan terapi tradisional, masyarakat tetap mendapatkan dukungan keluarga dalam pencarian pelayanan kesehatan, seperti bantuan finansial, pendampingan transportasi dan administrasi, pengawasan pengobatan, serta dukungan sosial yang memotivasi untuk sembuh. Salah satu aspek penting dalam kesehatan maupun proses perawatan adalah dukungan keluarga yang dapat berupa rasa nyaman, kepedulian, dan harga diri dari keluarga sehingga dapat memotivasi diri untuk sembuh (Kombong & Pangandaheng, 2023)

SIMPULAN

Perilaku pencarian pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti biaya, kenyamanan, komunikasi dengan tenaga kesehatan, dan lokasi fasilitas kesehatan. Pengetahuan masyarakat tentang pelayanan kesehatan modern dan tradisional bervariasi, dengan penggunaan gelang hitam dan terapi air sebagai praktik turun-temurun yang masih dilestarikan. Sikap masyarakat terhadap pengobatan tradisional dan modern cenderung menggabungkan keduanya untuk hasil kesehatan yang optimal. Kepercayaan terhadap gelang hitam dan terapi air masih kuat di kalangan masyarakat, meskipun efeknya lebih bersifat psikologis dan spiritual. Dukungan keluarga berperan penting dalam pengambilan keputusan kesehatan, termasuk dalam penggunaan praktik tradisional. Adanya dinamika antara tradisi dan modernitas dalam praktik kesehatan masyarakat Banjar. Sehingga terdapat variasi dalam penerimaan dan pelestarian praktik tradisional yang mencerminkan kompleksitas interaksi antara kepercayaan tradisional dan praktik kesehatan modern. Faktor-faktor sosial budaya memainkan peran signifikan dalam membentuk perilaku kesehatan masyarakat.

Anggun Wulandari*, Jamilah, Salsabila Arifa, Annisa Ainnurahmah, Andini Juliana, Dyna Ariva Maulidya

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Lambung Mangkurat
Korespondensi penulis: Anggun Wulandari. *Email: anggun.wulandari@ulm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.550>

Studi kualitatif: pengobatan dan warisan budaya dalam kesehatan masyarakat suku Banjar-Kalimantan Selatan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., & Nirwana, N. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Rawat Jalan pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Harapan Kabupaten Morowali Tahun 2022. *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*, 2(2), 16-27.
- Aprilla, G. G. (2020). Studi Kasus Pengembangan Pelayanan Kesehatan Akupunktur Di Rsud Tebet Provinsi Dki Jakarta Pasca Pelatihan Akupunktur Tahun 2016. *Jumantik (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 5(2), 158-174.
- Arni, A. (2016). Kepercayaan dan perlakuan masyarakat Banjar terhadap jimat-jimat penolak penyakit. *Jurnal Studia Insania*, 4(1), 39-56.
- Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Damanti, E. N. (2021). Kepercayaan masyarakat memilih obat herbal sebagai alternatif dalam pengobatan.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2022). Profil kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2021. Diakses dari: <https://dinkes.kalselprov.go.id/pages/tentang-kami>.
- Guspianto, G., Asparian, A., & Wisudariani, E. (2020). Studi Kualitatif: Faktor Predisposisi Sebagai Upaya Pencarian Pengobatan Pada Komunitas Adat Terpencil Di Desa Bukit Suban, Air Hitam Sarolangun, Jambi, Indonesia. *Jurnal Kesmas Jambi*, 4(2), 37-42.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Diakses dari: <https://www.kemkes.go.id/id/survei-kesehatan-indonesia-ski-2023>
- Kesultanan Banjar. (2019). Gelang tali mubin: Mitos banjar penangkal gangguan hantu. Diakses dari: <https://m.facebook.com/miladkesultananbanjar/photos/a.1172298296157218/2464459103607791/?type=3>.
- Kombong, R., & Pangandaheng, T. (2023). *Dukungan Keluarga Terhadap Perawat Covid-19*. Jawa Tengah: Penerbit NEM.
- Laksono, R. D., Finasim, Suiroaka, I. P., Pramita, P., Aris, M., Kismanto, J., Panduwal, C. A., Erlyn, P., Lestari, K. B., Kusumadewi, Y., & Vanchapo, A. R. (2024). *Antropologi Kesehatan*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.
- Mattiro, S., Syihabuddin, S., & Kosasih, A. (2022). Nilai dan Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap "Air Doa" Dari Tuan Guru. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 303-313.
- Milah, A. S. (2022). *Pendidikan Kesehatan dan Promosi Kesehatan dalam Keperawatan*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pemerintah Kabupaten Banjar. (2020). Generasi Muda Harus Mampu Melestariaka dan Mengembangkan Budaya Indonesia. Diakses dari : <https://home.banjarkab.go.id/generasi-muda-harus-mampu-melestarikan-dan-mengembangkan-budaya-indonesia/>
- Riana, D. R. (2021). Makna Simbol Tolak Bala Dalam Masyarakat Banjar: Kajian Etnolinguistik [The Meaning of Ward of Misfortune's Simbol In Banjar Society: Ethnolinguistic Study]. *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi*, 7(2), 133-146.
- Uberty, A. (2022). *Pencegahan Perilaku Kesehatan Reproduksi yang Berisiko pada Remaja*. Jawa Tengah: Penerbit NEM.
- Wahyuni, N. P. S. (2021). Penyelenggaraan pengobatan tradisional di Indonesia. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 4(2), 149-162.
- Wardiani, S. R., & Gunawan, D. (2017). Aktualisasi Budaya Terapi Air Sebagai Media Pengobatan Oleh Jamaah Di Pesantren Suryalaya-Pagerageung Tasikmalaya. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(1), 33-39.
- Widiyastuty, F., Suryawati, C., & Arso, S. P. (2023). Hubungan Sosial Budaya Dengan Pemanfaatan Pelayanan di Puskesmas Entikong. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(2), 304-310.

Anggun Wulandari*, Jamilah, Salsabila Arifa, Annisa Ainnurahmah, Andini Juliana, Dyna Ariva Maulidya

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Lambung Mangkurat
Korespondensi penulis: Anggun Wulandari. *Email: anggun.wulandari@ulm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.550>